

NILAI BUDAYA PERTUNJUKAN MUSIK *TERBANGAN* PADA MASYARAKAT SEMENDE

Opta Septiana[✉], Totok Sumaryanto, Agus Cahyono

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 28 Oktober 2016
Disetujui 24 November 2016
Dipublikasikan 20 Desember 2016

Keywords:

Value, Performance, Terbangan Musi

Abstrak

Terbangan sebagai musik pengiring nyanyian yang berisi tentang pujian kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengingatkan dan memberikan nasihat yang baik kepada pelaku maupun penonton. Pertunjukan musik terbangan dikemas sesuai dengan aturan adat istiadat masyarakat Semende sehingga tercermin nilai-nilai budaya pada setiap aktivitas sebelum pertunjukan, pada saat pertunjukan dan setelah pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan musik *terbangan* pada prosesi pernikahan adat *tunggu tubang* masyarakat Semende. Metode yang digunakan pada penelitian ini metode kualitatif dan pendekatan Antropologi Seni. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan memverifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tercermin dalam pertunjukan musik *terbangan* tercermin ketika manusia berhubungan dengan lima aspek yaitu Tuhan, manusia, alam, kerja dan waktu sehingga menghasilkan nilai religi, tanggung jawab, gotong royong, solidaritas, nilai ekonomi dan nilai cinta budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi masyarakat kedepannya.

Abstrac

Terbangan is the supporting performance that consists of song for Prophet Muhammad SAW to remember and give the moral value to performers or spectators. The performance of terbangan music relates to the custom in Semende in order to the cultural value in each activity before performance, in the performance, and after performance. This study aimed at analyzing and understanding the cultural value in the terbangan music performance in the marriage ceremony Tunggu Tubang, Semende. The method of this study used qualitative method and art anthropology approach. The source of data used primary and secondary data through the techniques of data were observation, interview, and documentary. The technique of authorized data was the use of source triangulation and the techniques of analyzing data were to reduce data, obtain data, and verify data. The finding indicated that the cultural value contains in the performance when people relate to five aspects, including God, man, nature, occupation, and time in order to obtain the religious value, responsibility, teamwork, solidarity, economic value, and loving the cultural value. This finding is hoped to become the referential for the further citizens.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237
E-mail: optaseptiana@gmail.com

PENDAHULUAN

Adat istiadat merupakan kebiasaan secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti halnya masyarakat Semende yang menjadikan suatu kebiasaan nenek moyang tetap terjaga hingga sekarang. Ajaran Islam pada masyarakat Semende sangat kuat hal ini terlihat dari masyarakatnya yang patuh menjalankan syariat Islam secara rutin dan teratur, sesuai dengan rukun Islam. Hampir di setiap kawasan memiliki tempat ibadah. Kepatuhan dan ketaatan terhadap agama terlihat pada kesenian yang ditampilkan. Meskipun masyarakat Semende tersebar di beberapa kawasan seperti Sumatera Selatan dan Lampung, adat istiadat yang dimiliki tetap sama dan tetap dipertahankan hingga sekarang.

Menurut Gazalba (1989:50) dari aktivitas agama memancar kesenian. Mengucapkan doa dan mantera dengan suara penuh penghayatan, dengan irama dan nada yang khusus, tumbuhlah seni suara. Kalimat-kalimat indah, disusun untuk ucapan-ucapan itu sehingga membentuk sastra. Ucapan-ucapan yang disuarakan dengan penuh rasa, menggerakkan mimik dan pantomimik yang selanjutnya menjelma menjadi tarian. Menyerempakan gerak dan mengatur irama, tarian itu diiringi oleh pukulan-pukulan bunyian, yang berkembang menjadi seni musik. Aktivitas berkesenian yang dilakukan oleh masyarakat Semende khususnya di Desa Tunggul bute salah satunya adalah musik *terbangan*.

Musik *terbangan* sama dengan penyebutan *rebana*, *rabana*, *rapa'i*, dan *kompang*. Masyarakat Semende menyebut alat musik yang dipukul tersebut dengan kata *terbangan*. *Terbangan* dibuat dari kulit kayu dan kulit binatang, utamanya kulit kambing, *pare* atau biawak. Kayu dibentuk melingkar yang berfungsi sebagai bingkai untuk memasang kulitnya. Kayu yang digunakan biasanya dari pohon yang keras. Sebagai alat getarnya juga dapat menggunakan bahan plastik tebal. Bagian sisi *terbangan* ada yang menggunakan *kuping* (telinga) ada juga yang tidak menggunakan menggunakan *kuping* (telinga). *Kuping* adalah 2-4 buah kepingan atau lempengan

kuning berbentuk bulat dengan ukuran garis tengah 5 cm yang dibuat dari bahan seng.

Menurut kebiasaan musik *terbangan* selalu dimainkan dengan cara berkelompok, yang sekurang-kurangnya yang terdiri atas 3 orang atau lebih. Hal ini merupakan keharusan karena prinsip bermain *terbangan* pada dasarnya bersahut-sahutan, demikian pula dengan nyanyiannya. Musik *terbangan* dimainkan dengan cara dipukul dengan tiga pola tabuhan seperti pola tabuhan satu yang digunakan untuk pola utama, sedangkan untuk pola variasi disebut dengan *nyarun* dan *ningkah*. Menurut Jamalul (1988: 67) alat musik irama termasuk alat musik perkusi tidak bernada, yang dibunyikan dengan cara dipukul. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu, panjang pendeknya, membentuk pola irama. Musik *terbangan* merupakan permainan musik dengan pola ritme dan syair yang berasal dari kitab barzanji umat muslim yang dinyanyikan oleh para penari *rudat*.

Pengemasan musik *terbangan* pada masyarakat Semende cukup menarik dan meriah untuk mengiringi prosesi pernikahan adat masyarakat Semende salah satunya adalah seorang pernikahan seorang *tunggu tubang*. Musik *terbangan* dimainkan dengan cara berjalan berkeliling kampung untuk mengiringi arak-arakan pengantin yang sedang di *tandu*. Kemeriahan musik *terbangan* merupakan tontonan dan hiburan sehingga membuat masyarakat tertarik untuk menonton pernikahan adat *tunggu tubang*. Menurut Wikrawardana (2014:26) *Tunggu tubang* merupakan seseorang yang bertugas menunggu tempat berkumpulnya keluarga besar (*apit jurai*). Berdasarkan kesepakatan adat, tugas ini diberikan kepada anak perempuan yang tertua.

Meskipun digunakan untuk arak-arakan sebuah pernikahan adat, Pertunjukan musik *terbangan* berkaitan dengan dakwah karena disetiap syair yang dinyanyikan berisikan tentang kisah-kisah, teladan dan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw sehingga setiap aspek penampilan diperhatikan oleh pelaku dan masyarakat setempat sehingga pertunjukan musik *terbangan* memiliki pandangan baik dimata

masyarakat. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti berusaha mengungkapkan dan menganalisis bentuk pertunjukan musik *terbangan* dengan memahami segala aktivitas pada saat pertunjukan ataupun diluar pertunjukan sehingga berdasarkan aktivitas tersebut peneliti dapat mengungkapkan nilai budaya yang terkandung pada pertunjukan musik *terbangan* masyarakat Semende.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Antropologi Seni dan Pendidikan Seni. Objek yang menjadi fokus penelitian ini pada dasarnya mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung pada pertunjukan musik *terbangan* masyarakat Semende. Berkenaan dengan fokus Penelitian maka latar penelitian dapat ditentukan di Desa Tunggul Bute Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Latar penelitian ditentukan dengan pertimbangan; (1) Desa Tunggul Bute merupakan masyarakat mayoritas suku Semende yang menggunakan bahasa maupun adat Istiadat masyarakat Semende; (2) Desa Tunggul Bute merupakan Desa yang kecil sehingga kesenian yang dipelajari dan dipertahankan hingga sekarang adalah musik *terbangan*; (3) pencaharian data yang real untuk sebuah penelitian haruslah melalui proses perekaman secara langsung sehingga peneliti mencari Desa yang sedang melaksanakan pernikahan dan menggunakan pertunjukan musik *terbangan* sebagai pengiring arak-arakan pengantin, sehingga terpilihlah Desa Tunggul Bute. Penelitian ini dapat memperoleh sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui pengalaman peneliti secara langsung pada proses penelitian sehingga mendapatkan nilai-nilai budaya yang tertuang pada musik *terbangan* masyarakat Semende. Kedua sumber data sekunder peneliti dapatkan melalui arsip-arsip seperti rekaman, foto dan buku-buku terdahulu yang didapatkan melalui berbagai narasumber.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumen. Observasi yang dilakukan adalah

pengamatan secara detil terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung didalam sebuah pertunjukan musik *terbangan*. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan lokasi penelitian, masyarakat, kebiasaan masyarakat setempat, dan grup amanatak sebagai grup yang masih mempelajari musik *terbangan*. Menurut pendapat Rohidi (2011:182) metode observasi yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terinci dan mencatat secara akurat dalam beberapa cara.

Langkah kedua Studi dokumen dilakukan kegiatan pengumpulan dan pengkajian dokumen-dokumen seperti halnya video dan foto pertunjukan musik *terbangan*. Sejalan dengan pendapat Ratna (2010:235) yang menyatakan bahwa ciri khas dokumen adalah menunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti peristiwa, aktivitas dan kejadian tertentu. Langkah pengumpulan data berikutnya adalah melalui wawancara bisa digali melalui apa saja yang tersembunyi disanubari seseorang, apakah menyangkut masa lampau, masa kini, masa depan (Bungin 2003:67). Adapun teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara secara mendalam dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercayai. Untuk menjamin penelitian tetap akurat dan valid peneliti menggunakan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Selanjutnya setelah melalui proses pengumpulan data maka melakukan kesimpulan dalam sebuah pembahasan mengenai proses pertunjukan pada saat sebelum pertunjukan, pada saat dan setelah pertunjukan sehingga dengan melihat dan menganalisis pertunjukan secara langsung akan mendapatkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Sehingga peneliti lakukan prosedur analisis data pada penelitian ini menggunakan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang Masyarakat Semende

Melihat dan menganalisis sebuah nilai dimulai dari pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh Seniman dan masyarakat Pendukungnya seperti yang diungkapkan oleh K. Garna (1996:168) nilai bukanlah suatu obyek, karena ini tak memiliki sifat yang objektif. Nilai atau nilai-nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalita yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai sebagaimana mestinya. Selaras dengan pendapat Sedyawati (2007:254) nilai budaya yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah hal-hal yang dianggap baik, benar dan atau pantas, sebagaimana disepakati di dalam masyarakat, dan dirumuskan dalam kebudayaan yang didukung oleh masyarakat bersangkutan. Jadi nilai budaya itu dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan di dalam masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatannya.

Nilai berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai bersifat sangat umum serta mempunyai ruang lingkup yang luas. Nilai dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga kebudayaan tersebut. Nilai tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Nilai di dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku yang memberi arah dan orientasi pada masyarakat. Orientasi yang tercermin pada masyarakat sudah aja sejak dini sesuai dengan pendapat Rohidi (1994:2) betapa pun, sekurang-kurangnya pada diri anak tercermin ciri-ciri sebagai makhluk dan cara berpikir, serta nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu yang dijadikan pedoman dalam bertindak dan menanggapi banyak hal dalam kehidupannya.

Seperti halnya dalam pertunjukan sebuah nilai tidak luput dari kegiatan dan

aktivitas yang dilakukan oleh pelaku, penonton dan masyarakat. Anggapan baik dan benar dalam pertunjukan musik *terbang* akan dilakukan oleh masyarakat Semende sesuai norma dan adat yang telah menjadi tolak ukur yang akan ditampilkan. Untuk memperjelas analisis mengenai nilai-nilai budaya maka peneliti menggunakan konsep dari pakar-pakar antropolog menggolongkan nilai-nilai budaya itu atas lima jenis, yang berkenaan dengan manusia dengan lima hal, yaitu 1) Tuhan atau “yang Adikodrati 2) alam 3) sesama manusia 4) kerja, dan 5) waktu. Masing-masing dari kelima golongan nilai budaya itu tentu dapat dijabarkan dalam banyak rincian nilai, dan itupun jumlahnya dapat berbeda-beda diantara berbagai kebudayaan (Sedyawati 2007: 255). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik di dalam masyarakat.

Nilai Berkenaan dengan Manusia dan Tuhan

Menurut Wikrawardana (2014:11) jika dilihat dari pengertian Semende dapat dikatakan sebagai sebuah ajaran yang memiliki pengikut dan wilayah penyebaran. Semende memiliki korelasi yang kuat dengan Agama Islam sehingga dapat dikatakan bahwa yang diajarkan sebenarnya adalah hal yang berkaitan dengan tuhan yakni Allah Swt yang ditransformasikan dalam perilaku dan kehidupan masyarakat. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa suku Semende mayoritas beragama Islam menjalankan ajaran agama Islam.

Adapun tauhid Semende yang harus dilakukan yakni perlunya melakukan kajian mendalam terhadap Al Qur’an, Hadist, Asmaul Husna serta sifat-sifat Allah. Masyarakat Desa Tunggul Bute mulai belajar agama sejak usia dini segala hal dilakukan berdasarkan ajaran Agama Islam termasuk Adat Istiadat dan kesenian. Pertunjukan musik terbang pada prosesi pernikahan *tunggu tubang* pada masyarakat Semende di Desa Tunggul Bute memiliki nilai-nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan adalah mengungkap atau menggali, mengalami atau melaksanakan, dan mendakwahkan atau mendesiminasikan rahasia dan keteraturan alam.

Nilai-nilai ketuhanan pada pertunjukan musik *terbang* terlihat dari beberapa aspek seperti syair yang digunakan berasal dari kitab Al-Barzanji. Al-Barzanji atau Berzanji adalah suatu do'a-do'a, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad Saw yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Isi Berzanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad saw yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga diangkat menjadi Rasul. Didalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Lagu yang dinyanyikan sudah menegaskan bahwa terdapat nilai-nilai keislaman didalamnya namun segi pemilihan alat musik juga mengandung nilai-nilai ketuhanan yaitu pemakaian alat musik yang disenangi oleh Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah Swt. seperti anjuran Hadist Ibnu Madjah bahwa dari Anas Bin Malik. Nilai-nilai ketuhanan pada pertunjukan musik *terbang* juga terlihat pada kostum yang dikenakan harus dianggap baik, dan dipandang pantas oleh masyarakat setempat termasuk dalam setiap prosesi pernikahan adat *tunggu tubang* salah satunya adalah kostum yang dikenakan oleh para pelaku pertunjukan musik terbang.

Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk selalu tampil rapi dan bersih dalam kehidupan sehari-hari, karena kerapian dan kebersihan ini, Rasulullah saw menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Artinya, orang beriman akan selalu menjaga kerapian dan kebersihan kapan dan di mana dia berada. Selain itu Allah Swt Berfirman dalam dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26, yang merupakan anjuran untuk menutup aurat.

Berdasarkan hasil temuan dan wawancara dengan ketua Adat Desa Tunggul Bute properti yang digunakan dalam arak-arakan *tunggu tubang* yakni miniatur kapal besar yang digunkan untuk mengangkat pengantin keliling kampung bahwa miniatur tersebut dibuat berdasarkan kisah Nabi Nuh yang membuat kapal karena banjir besar yang akan datang. Kejadian Nabi nuh dan anaknya menunjukkan, bahkan anak Nabi Nuh

berada di pihak yang memusuhi dan menentang agama Allah. Bahwa hubungan antara manusia yang terjalin karena ikatan persamaan kepercayaan atau penamaan aqidah dan pendirian adalah lebih erat dan lebih berkesan dari pada hubungan yang terjalin karena ikatan darah atau kelahiran.

Berdasarkan hasil temuan dan wawancara dengan ketua Adat Desa Tunggul Bute properti yang digunakan dalam arak-arakan *tunggu tubang* yakni miniatur kapal besar yang digunkan untuk mengangkat pengantin keliling kampung bahwa miniatur tersebut dibuat berdasarkan kisah Nabi Nuh yang membuat kapal karena banjir besar yang akan datang. Kejadian Nabi nuh dan anaknya menunjukkan, bahkan anak Nabi Nuh berada di pihak yang memusuhi dan menentang agama Allah. Bahwa hubungan antara manusia yang terjalin karena ikatan persamaan kepercayaan atau penamaan aqidah dan pendirian adalah lebih erat dan lebih berkesan dari pada hubungan yang terjalin karena ikatan darah atau kelahiran.

Nilai Berkekaan dengan Manusia dan Alam

Menurut Rahardjo (2006:2) ketika manusia lahir saat itulah untuk pertama kalinya ia berkenalan dengan dunia luar yang akan menjadi lingkungan bagi dirinya. Ketergantungan manusia terhadap lingkungannya memulai kisahnya saat itu. Berdasarkan kutipan diatas dikatakan bahwa manusia tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungan. Penghargaan terhadap alam dilakukan oleh masyarakat Desa Tunggul Bute karena masyarakat menganggap manusia bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam. Nilai penghargaan terhadap alam dimiliki oleh masyarakat pedesaan yang berada diatas bukit barisan menggantungkan kehidupan kepada alam. Mencari makanan melalui alam, serta untuk membantu kehidupan sehari-hari menggunakan kekayaan alam.

Prosesi arak-arakan yang dilakukan dialam dengan tanah sebagai pijakan penting dalam pertunjukan, matahari sebagai pencahayaan, dedaunan sebagai properti. Penghargaan manusia terhadap alam terlihat pada kebersihan yang dilakukan, penduduk tidak

membuang sampah mulai dari pelaku arak-arakan, penonton maupun keluarga dari pengantin. Lingkungan yang bersih dan udara yang segar membuat pertunjukan semakin meriah. Setelah arak-arakan berlangsung dan resepsi pernikahan dilakukan maka warga akan membersihkan sampah ataupun properti yang tidak digunakan lagi seperti bambu yang digunakan untuk panjat pinang, miniatur kapal yang digunakan untuk mengangkat pengantin dan juga membersihkan lingkungan disekitar desa untuk membuat desa kembali nyaman.

Nilai Berkeñaan dengan Hubungan Manusia dan Sesama Manusia

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang di antara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian, dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dilakukan oleh para anggota masyarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak bisa hidup sendiri. masyarakat akan tunduk kepada aturan-aturan dan adat kebiasaan golongan tempat mereka hidup.

Arak-arakan yang dilakukan untuk mematuhi aturan dan adat kebiasaan yang ada pada masyarakat setempat. Untuk mewujudkan adat kebiasaan yang ada tentunya keluarga dari *tunggu tubang*, masyarakat setempat dan pelaku pertunjukan akan saling bergotong royong satu sama lain untuk mensukseskan suatu prosesi pernikahan adat *tunggu tubang* pada masyarakat Semende.

Masyarakat memiliki nilai gotong royong, manusia satu menolong manusia yang lainnya sehingga pekerjaan yang dirasa berat menjadi lebih ringan. Tidak hanya pekerjaan yang dilakukan sebelum arak-arakan, pada saat arak-arakan juga terjadi gotong royong keluarga untuk mengangkat pengantin menggunakan miniatur kapal butuh semangat dan tenaga yang lebih. Para pelaku pertunjukan juga melakukan gotong royong untuk mensukseskan sebuah pertunjukan pada arak-arakan *tunggu tubang* yang merupakan simbol dari suku Semende. Para pendukung prosesi pernikahan adat menjalankan tugas masing-masing, misalnya pemusik memainkan musik terbang dengan kompak, begitu juga

dengan vokal dan penari, para pelaku berusaha menampilkan yang terbaik dimata masyarakat setempat.

Bermusik tidak dapat berdiri sendiri, ada beberapa komponen di dalamnya sehingga membentuk harmoni yang indah, didalamnya terdapat orang yang akan memainkan musik, ada penari dan juga vokal membentuk satu kesatuan sehingga membentuk pertunjukan yang indah dan diminati masyarakat. Pertunjukan yang indah tentu ditunjang dengan orang-orang di dalamnya membentuk suatu kelompok dan terjadilah silaturahmi yang baik. Terdapat nilai kebersamaan didalam suatu kelompok Amanatak sehingga membentuk kelompok berkesenian yang kompak. Nilai-nilai solidaritas juga tercermin dari semua anggota grup terbang, tidak hanya memainkan satu alat musik, semua anggota harus bisa bernyanyi dan juga menari. Setiap kali tampil setiap anggota bebas memilih ingin memainkan alat musik, atau bernyanyi sambil menari sehingga antara satu sama lain merasa adil.

Nilai Berkeñaan dengan Hubungan Manusia dan Kerja

Sebagai makhluk yang istimewa, dan untuk melengkapi kehidupannya, manusia harus bekerja keras dan berkarya. Karya tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam kehidupan. Kerja merupakan Sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi, sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Orientasi kerangka Kluckon dalam Koentjaraningrat (1990:191) mengatakan masalah dasar dalam hidup termasuk kategori hakikat karya (kerja). Kategori ini, terdapat tiga orientasi, yakni: (1) karya untuk hidup, (2) karya itu untuk kedudukan dan kehormatan, (3) karya itu untuk menambah karya. Dalam konteks ini, orientasi nilai kehidupan masyarakat Desa Tunggul Bute adalah karya itu untuk kedudukan dan kehormatan. Karya yang ditampilkan memberikan arti tersendiri bagi masyarakat yang menggunakan arak-arakan, tidak hanya kebahagiaan yang didapatkan tetapi respon

masyarakat berupa strata didaerah tersebut, kemampuan menikah anak dengan meriah juga terlihat pada arak-arakan seorang *tunggu tubang*.

Setiap anggota masyarakat dalam prosesi pernikahan adat di Desa Tunggul Bute saling membantu untuk kesuksesan bersama bukan untuk mendapatkan nominal dari setiap bantuan yang diberikan tetapi hanya untuk membantu tanpa pamrih. Bantuan yang diberikan oleh setiap anggota masyarakat mulai dari sanak keluarga bisa berupa tenaga maupun materi. imbalan juga dibutuhkan untuk menunjang kreativitas dalam berkesenian, untuk menampilkan hasil yang maksimal dari suatu pekerjaan membutuhkan modal yang cukup besar sehingga setiap warga yang ingin menggunakan jasa dari para pemain terbangun harus membayar untuk membantu keberlangsungan grup musik terbangun Amanatak. Nilai ekonomi tetap ada dalam setiap kelompok masyarakat, dengan pertimbangan sebagai masyarakat yang memiliki tingkat solidaritas yang tinggi bukan untuk memperoleh keberuntungan akan tetapi untuk keberlangsungan dan bertahannya grup terbangun Amanatak.

Pernikahan yang dilakukan dengan sempurna dan mengikuti aturan adat akan membuat status sosial masyarakat dipandang lebih dibandingkan dengan orang-orang yang tidak melakukan aturan adat. Nilai ekonomi tercermin dalam diri masyarakat dengan mengadakan pernikahan misalnya pengantin mengenakan pakian adat yang mewah, diadakan pesta yang meriah, mengundang anggota grup musik *terbangun*, dan juga mengadakan lomba panjat pinang, sehingga dari acara tersebut terlihat faktor ekonomi dan status sosial pada keluarga *tunggu tubang*.

Nilai Berkenaan dengan Hubungan Manusia dan Waktu

Prosesi adat pernikahan yang dilakukan dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan secara turun temurun membuat masyarakat harus menjalaninya. Peristiwa penting dilakukan untuk menghormati aturan-aturan dari leluhur. Unsur manusia memiliki peran penting dalam peristiwa sejarah. Manusia adalah aktor utama yang sangat

mementukan suatu peristiwa sejarah. Sehingga mempelajari sejarah dapat diartikan juga kita mempelajari sejarah manusia.

Masyarakat yang memandang penting untuk berorientasi ke masa lalu merupakan masyarakat yang menghormati aturan-aturan dari leluhur mengharuskan beberapa orang harus mempelajari musik *terbangun* yang akan digunakan untuk pernikahan *tunggu tubang* dan merupakan bagian dari prosesi adat. Pelaku mempelajari musik *terbangun* dengan cara pendidikan nonformal, yakni membentuk grup Amanatak sebagai wadah untuk mempelajari penyajian musik *terbangun*. Belajar bersama-sama mulai dari teknik dasar sampai mampu menguasai semua ketukan *terbangun*. Pelaku berkesenian memiliki kesadaran karena dorongan adat, sehingga mau tidak mau mereka harus mempelajari musik *terbangun*.

Proses pendidikan berdasarkan intuisi, pemikiran dan oleh rasa karena menghargai peninggalan leluhur. Setiap manusia dan makhluk hidup lainnya hidup dalam waktu dan tidak dapat dilepaskan dari waktu. Mereka berkaitan erat dengan kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Mempelajari sejarah bukan hanya mempelajari sesuatu yang berhenti, melainkan sesuatu yang terus bergerak sejalan dengan perjalanan waktu. Setiap peristiwa sejarah berada dalam kurun waktu tertentu yang memiliki latar belakang waktu sebelumnya.

Menghargai sejarah merupakan salah satu sifat dari masyarakat Desa Tunggul Bute sehingga dari hubungan manusia dan waktu tercipta nilai cinta budaya, masyarakat pedesaan enggan melepaskan tradisi yang ada sehingga manusia tertarik untuk mempelajari kebudayaan, masyarakat mencintai adat istiadat sehingga tidak pernah luntur termakan waktu. Masyarakat memilih ketua adat sebagai orang yang lebih mengerti adat, tata cara dan kebiasaan masyarakat Desa Tunggul Bute untuk mengingatkan apabila masih ada masyarakat yang melakukan kesalahan dalam setiap prosesi pernikahan adat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini dan tingkat teknologi dalam membangun modernisasi betul-

betul dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat namun, bagi masyarakat Desa Tunggul Bute hal tersebut tidak membuat masyarakat mengganti apa yang ada, namun ada beberapa hal seperti benda-benda yang digunakan sebagai syarat pernikahan diganti karena sudah tidak dijual dipasaran. Wujud nilai cinta budaya yang dimiliki masyarakat tergambar dari pemertahan dan penghargaan yang dilakukan oleh penduduk.

SIMPULAN

Nilai-nilai budaya yang terkandung pada pertunjukan musik *terbangan* terjadi melalui proses pendidikan, dengan cara mempelajari musik *terbangan* dari grup Amanatak secara turun temurun, sehingga dalam proses pertunjukan terdapat nilai-nilai budaya yang dipertahankan. Nilai-nilai budaya didapatkan ketika manusia berhubungan dengan tuhan, seperti pada syair, alat musik, properti, dan kostum yang dikenakan. Nilai yang didapatkan ketika manusia berhubungan dengan manusia seperti keadaan dan cara yang dilakukan untuk menyukseskan sebuah pertunjukan, selanjutnya hubungan manusia dengan alam yaitu kesadaran manusia tetap melestarikan alam, hubungan manusia dengan kerja yaitu ketika faktor ekonomi menjadi tujuan untuk mempertahankan adat istiadat dan hubungan manusia dengan waktu yaitu ketika manusia mempertahankan kebiasaan yang ada dalam masyarakat dari waktu ke waktu sehingga tercermin nilai cinta budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofi dan Metodologis ke Arah Penguasa Model Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gazalba, Sidi. 1989. Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi. Jakarta: Pustaka Antara.
- Jamalus. 1988. Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- K. Garna, Judistira. 1996. Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi. Bandung: Program Pasacasarjana Universitas Padjadjaran
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humanioran Pada Umumnya. Denpasar: Pustaka Belajar.
- Rahardjo, Wahyu. 2006. Hubungan Manusia-Lingkungan: Sebuah Refleksi Singkat. Jurnal Penelitian Psikologi. 2 (11), 157-162.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 1994. Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. Metode Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sedyawati, Edi. 2007. Keindonesiaan dalam Budaya Kebutuhan Membangun Bangsa yang Kuat. Jakarta Selatan: Wedetama Widya Sastra.
- Wikrawardana, Andryan. 2014. Adat Tunggu Tubang Masyarakat Semende Kabupaten Muara Enim: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Enim.